

5



oleh:

Delfta T. Baswarani
(Perencana Pariwisata)

Jenis Pengunjung ke Museum

Museum memiliki berbagai fungsi diantaranya adalah menjadi daya tarik wisata dan menjadi sarana untuk mempelajari suatu bidang atau peristiwa sejarah.

Secara umum, terdapat tiga jenis pengunjung yang berkunjung ke museum, pertama adalah jenis rombongan pelajar atau mahasiswa yang memiliki kebutuhan untuk menunjang pembelajaran mereka, kedua adalah jenis pengunjung yang datang ke museum hanya untuk menghabiskan waktu tanpa memiliki pengetahuan dan atau menyukai bidang yang diangkat museum tersebut, dan ketiga merupakan jenis pengunjung yang memiliki pengetahuan cukup dan atau juga memiliki ketertarikan bidang yang diangkat museum itu.

Ada juga guyonan yang menggolongkan jenis pengunjung ke museum menjadi 2 yaitu "relawan" dan "paksawan". "Relawan" berarti orang yang dengan sukarela datang ke museum karena tertarik dan ingin mempelajari sesuatu lebih dalam.

Tidak setiap museum memiliki pengunjung relawan dan jumlahnya juga biasanya tidak banyak, karena itu aktivitas wisata ini disebut juga aktivitas wisata minat khusus.

Pariwisata minat khusus telah dikembangkan dalam berbagai aspek yaitu seperti budaya, warisan, alam, kesehatan, olahraga, wine, dan festival (Lee, S., & Bai, B., 2016).

UPAYA MUSEUM MERANGKUL MASYARAKAT MELALUI KOMUNITAS MUSEUM DAN TEKNOLOGI DIGITAL

Lalu golongan yang kedua adalah golongan "paksawan" yaitu orang yang terpaksa untuk datang mengunjungi museum entah karena kebutuhan akademis atau hanya menemani orang yang mereka kenal.

Pada golongan "paksawan" ini biasanya mereka akan merasa bosan dengan keadaan museum karena mereka tidak mengerti dan tidak tertarik sama sekali dengan edukasi yang disampaikan pemandu wisata museum atau narasi yang terpajang didekat wujud benda museum, apalagi jika penampilan fisik museum tampak kurang terawat, dan tidak mengikuti perkembangan teknologi masa kini.

Upaya Museum dalam Merangkul Masyarakat

Museum dahulu selalu lekat dengan istilah "membosankan" terutama bagi orang yang tidak menyukai hal-hal bersejarah ataupun bidang khusus yang disediakan oleh museum.

Selain itu selalu ada kesan horor yang lekat dengan museum karena biasanya museum menyimpan barang-barang yang sudah berusia tua dan sangat bersejarah. Hal itu menambah calon pengunjung secara umum tidak untuk datang ke museum.

Sangat disayangkan, karena museum justru dapat mengedukasi masyarakat sekitar ataupun wisatawan mengenai peristiwa bersejarah termasuk hal buruk yang terjadi di zaman dahulu sehingga tidak muncul lagi di masa sekarang.

Beberapa museum di Kota Bandung saat ini telah mencoba lebih merangkul masyarakat untuk dapat meminimalisir hal tersebut, misalnya Museum Konferensi Asia Afrika (Museum KAA).

Museum KAA Bandung menjadi daya tarik wisata sejarah yang menarik minat pengunjung saat menjajaki destinasi wisata Bandung.

Pasalnya, Museum KAA sebagaimana namanya, merupakan tempat penyelenggaraan Konferensi Asia Afrika tahun 1955. Konferensi ini merumuskan Dasasila Bandung yang mengangkat konsep kesetaraan bangsa-bangsa di dunia, sikap membangun kerjasama, dan hidup damai berdampingan. Pentingnya peran Museum KAA sebagai edukasi dan juga wisata rekreasi sejarah ini mendorong pengelola untuk melakukan berbagai upaya.

Salah satunya merangkul anak muda untuk menjadi Sahabat Museum KAA. Sahabat



Keterangan: Aktivitas tur malam Museum KAA yang dipandu sahabat MKAA dan mahasiswa magang pada 10 Agustus 2018

Sumber: <http://asianafrikanmuseum.org/>



Keterangan: Kegiatan BHSG 2019 yang diadakan oleh sahabat Museum KAA dan menghadirkan lebih dari 1.000 peserta.

Sumber: <http://asianafrikanmuseum.org/>

Museum KAA ini mencoba mengenalkan semangat KAA ke masyarakat melalui sejumlah program kerja tahunan.

Program kerja unggulan Sahabat Museum KAA adalah menyelenggarakan *Bandung Historical Study Games* (BHSG) untuk memperingati berdirinya Museum KAA. BHSG ini rutin diadakan tiap tahunnya.

Selain itu penggunaan teknologi seperti fasilitas *audio visual* tentunya dapat mengembangkan imajinasi mengenai peristiwa yang terjadi di masa lampau sehingga wawasan akan lebih terserap.

Selain Museum KAA, terdapat pula *landmark* Kota Bandung, yaitu Museum Gedung Sate. Museum ini terletak di lantai dasar Gedung Sate dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan Gedung Pemerintahan Provinsi Jawa Barat.

Museum Gedung Sate memiliki desain interior berbasis teknologi informasi digital yang menarik minat pengunjung di segala usia.

Enam instalasi interaktif berbasis teknologi informasi digital disuguhkan pada museum ini, yaitu media interaksi *visual* pembangunan Gedung Sate dan miniatur Gedung Sate berbasis 4D, visualisasi Kota Bandung yang dilihat dari langit pada lantai lorong antara ruang pameran dengan ruang *augmented reality*.

Selain itu, terdapat ruang *augmented reality* dimana pengunjung dapat merasakan berada di ruangan yang berbau dengan para pekerja Belanda di masa lampau.

Setelah menikmati menyangkul bersama pekerja Belanda, pengunjung akan digiring ke ruang *virtual reality* yang berada di sebelah ruangan *augmented reality*. Di sini, pengunjung seolah-olah sedang menjajaki Gedung Sate dari atas dengan menggunakan balon udara.

Selanjutnya, ruang teater. Biasanya digunakan untuk *work-*

shop atau pemutaran film sejarah Kota Bandung di masa penjajahan.

Terakhir adalah koridor sejarah Jawa Barat hingga menuju pintu keluar museum. Sering kali pengunjung berselfie di sepanjang koridor ini.

Penggunaan teknologi digital ini selain untuk mempermudah dalam menyampaikan wawasan ke pengunjung juga dapat menjadi daya tarik tersendiri sehingga dapat menarik banyak pengunjung untuk datang ke museum. Jumlah kunjungan Museum Gedung Sate hampir mencapai 150.000 orang dari awal berdiri di tahun 2017 hingga triwulan pertama 2019. Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil menargetkan kunjungan Museum Gedung

Sate dapat mencapai 100.000 wisatawan pertahunnya.

Dengan demikian, upaya museum merangkul masyarakat di Bandung melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan komunitas dengan memberdayakan semangat anak muda yang tertarik dengan museum. Kedua dengan penggunaan teknologi informasi berbasis digital. Kedua pendekatan ini terbukti telah menarik minat kunjungan museum di Kota Bandung.

Sumber:
 - Administrator. 2020. Asyik Gedung Sate Dibuka untuk Umum Setiap Akhir Pekan. <https://travel.kompas.com/>
 - Administrator. 2020. Hampir 150.000 Pengunjung. Apa Keistimewaan Museum Gedung Sate. <https://travel.tempo.com>
 - Lee, S., & Bai, B. 2016. Influence of Popular Culture on Special Interest Tourists' Destination image. *Tourism Management Journal*, 52, 161-169.

Ruangan di Museum Gedung Sate, Bandung



Keterangan: Pembangunan Gedung Sate Berbasis 4D
 Sumber Foto: <https://jabarprov.go.id/>



Keterangan: Sejarah Jawa Barat di ruang pameran
 Sumber Foto: <https://jabarprov.go.id/>



Keterangan: Pengunjung dapat memahami wilayah Kota Bandung berdasarkan luas kawasan dan kecamatan melalui teknologi digital
 Sumber Foto: <https://www.pikiran-rakyat.com/>



Keterangan: Ruang Augmented Reality
 Sumber Foto: <https://www.pikiran-rakyat.com/>



Keterangan: Pengunjung sedang menikmati pemandangan Gedung Sate dari atas melalui virtual reality
 Sumber Foto: <https://www.pikiran-rakyat.com/>



Keterangan: Pengunjung sedang menikmati film dokumenter Gedung Sate di ruang teater
 Sumber Foto: <https://majalahsora.com/>